**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Pembelajaran Kooperatif**
3. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.

Pembelajaran kooperatif atau biasa disebut pembelajaran secara berkelompok merupakan pembelajaran yang erat kaitannya dengan berdiskusi. Menurut Slavin (Isjoni, 2012:12) *cooperative learning* adalah “suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”. Sedangkan Menurut Taniredja, dkk (2011: 55) Pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)* merupakan “sistem pengajaran yang member kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”. Selanjutnya menurut Suprijono (2012: 54) Pembelajaran Kooperatif adalah “konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok agar siswa dapat bekerja sama sehingga mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

1. **Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Suprihatiningrum (2013: 196-197) Ciri-ciri pembelajaran yang menggunakan model kooperatif, yaitu sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarannya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota berasal dari ras budaya, suku, dan jenis kelaminnya yang berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Sedangkan menurut Isjoni (2012: 20) terdapat beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Setiap anggota memiliki peran; (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa; (c) setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya; (d) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu siswa bekerja secara berkelompok dengan kemampuan yang berbeda-beda.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check***
2. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check***

Model pembelajaran *Pair Check* merupakan model pembelajaran berkelompok antardua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spancer Kagan pada 1990. Menurut Huda (2016: 211) “Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Model ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan member penilaian”. Sedangkan Menurut Herdian (Shoimin, 2014: 119) Model *Pair Check* (Pasangan Mengecek) merupakan “model pembelajaran dimana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai pengertian model pembelajaran *pair check* maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *pair check* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang membentuk kelompok secara berpasangan yang dapat melatih siswa untuk saling bekerja sama untuk menyelesaikan suatu persoalan.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check***

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah atau sintaks dalam penerapannya. Menurut Huda (2016: 211-212) secara umum, sintaks pembelajaran *Pair Check* adalah “(1) bekerja berpasangan; (2) pembagian peran *partner* dan *pelatih;* (3) pelatih memberi soal, partner menjawab; (4) pengecekan jawaban; (5) bertukar peran; (6) penyimpulan; (7) evaluasi; dan (8) refleksi”.

Berdasarkan sintaks tersebut, langkah-langkah rinci penerapan metode *Pair Check*  adalah sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan konsep.
2. Siswa dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasang. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda: *pelatih* dan *partner.*
3. Guru memberikan soal kepada partner.
4. Partner menjawab soal, dan si pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
5. Pelatih dan partner saling bertukar peran. Pelatih menjadi partner, dan partner menjadi pelatih.
6. Guru membagikan soal kepada partner.
7. Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih.
8. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain.
9. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal.
10. Setiap tim mengecek jawabannya.
11. Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau *reward* oleh guru.

Sedangkan menurut Menurut Shoimin (2014: 119) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *pair* *check* adalah sebagai berikut:

1. Bagilah siswa dikelas kedalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang.
2. Bagi lagi kelompok-kelompok siswa tersebut menjadi berpasang-pasangan.
3. Berikan setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan.
4. Berikutnya, berikan kesempatan kepada partner A untuk mengerjakan, sementara partner B mengamati, memberi motivasi, dan membimbing
5. Selanjutnya bertukar peran.
6. Setelah 2 soal diselesaikan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua.
7. Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat/cara memecahkan masalah/menyelesaikan soal) merayakan keberhasilam mereka.
8. Langkah nomor 4,5dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3dan 4.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* yaitu: (1) Guru membagi siswa yang terdiri dari 4 orang setiap tim; (2) Siswa kemudian dibagi menjadi berpasang-pasangan yang setiap pasang terdiri dari pelatih dan partner; (3) Guru memberikan LKS untuk dikerjakan kemudian Partner menjawab soal, dan pelatih bertugas mengecek jawabannya; (4) Partner yang menjawab benar diberikan satu kupon oleh pelatih; (5) Partner dan pelatih saling bertukar peran untuk melanjutkan soal berikutnya; (6) Setelah semua soal selesai dikerjakan maka setiap pasangan kembali ke tim awal untuk saling bertukar pikiran; (7) Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal; (8) Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau *reward* oleh guru.

1. **Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check***

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Huda (2016: 212) kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *Pair Check* yaitu:

1. Meningkatkan kerjasama antar siswa.
2. *Peer tutoring*.
3. Meningkatkan pemahaman atas konsep dan/atau proses pembelajaran.
4. Melatih siswa berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya.

Menurut Shoimin (2014: 121) Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *pair* *check* sebagai berikut:

1. Melatih siswa untuk bersabar, yaitu dengan memeberikan waktu bagi pasangannya untuk berpikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawabkan) soal yang bukan tugasnya.
2. Melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif.
3. Melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya. Yaitu saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain di kelompoknya.
4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk membimbing orang lain (pasangannya).
5. Melatih siswa untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban, tapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal/menyelesaikan masalah).
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menjaga ketertiban kelas (menghindari keributan yang mengganggu suasana belajar).
7. Belajar mandiri pelatih dengan pasangannya.
8. Menciptakan saling kerjasama di antara siswa.
9. Melatih dalam komunikasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *pair* *check* yaitu:

1. Siswa dilatih untuk bekerja sama dan saling menghargai antar sesamanya.
2. Siswa mampu untuk saling berkomunikasi dengan baik dengan temannya.
3. Siswa mampu memahami konsep pembelajaran dengan baik, dengan saling bertukar pikiran dengan teman kelompoknya.
4. Siswa mampu berlatih untuk menilai atau mengevaluasi hasil pekerjaan temannya.
5. Siswa dilatih untuk berlapang dada dan bisa menerima kritikan atau saran dari temannya.
6. **Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check***

Suatu model pembelajaran tidak ada yang sempurna, suatu model pembelajaran juga memiliki kekurangan. Begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair* *check* yang memiliki beberapa kekurangan. Menurut Huda (2016: 212-213) “metode ini juga memiliki kekurangan, utamanya karena metode tersebut membutuhkan (1) waktu yang benar-benar memadai dan (2) kesiapan siswa untuk menjadi pelatih dan partner yang jujur dan memahami soal dengan baik”.

Menurut Shoimin (2014: 122) model pembelajaran kooperatif tipe *pair* *check* memiliki 2 kekurangan yakni:

* 1. membutuhkan waktu yang cukup lama dan
	2. membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah siswa dengan kemampuan belajar yang lebih baik.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua hal yang menjadi kekurangan dari model pembelajaran *pair check* ini, yang pertama adalah waktu yang cukup banyak untuk melaksanakan pembelajaran dengan model ini , serta kesiapan dan kemampuan siswa untuk memahami soal yang diberikan serta mampu memberikan penilaian kepada rekannya.

1. **Belajar dan Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Baharuddin (2015) mengartikan belajar sebagai proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir ke dunia sampai akhir hayatnya. Pada waktu bayi, seorang bayi menguasai keterampilan-keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol dan mengenal orang-orang yang ada di sekelilingnya. Menurut Suyono dan Hariyanto (2017: 9) “belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian”.

Slameto (2010: 5) mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya Gagne (Suprijono, 2012: 2) mengatakan bahwa “belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktifitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah”.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang diperoleh langsung dari pengelamannya sendiri.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada individu baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hasil belajar seringakali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Pengertian tersebut dipertegas oleh Bloom (Suprijono, 2012: 6), “hasil belajar mencakup kemampuan koginitif, afektif, dan psikomotorik”.

Menurut Susanto (2013: 1) hasil belajar adalah “perubahan perilaku yang berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar atau yang lazim disebut dengan pembelajaran”. Sedangkan menurut Suprijono (2012: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah “pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Selanjutnya Winkel (Purwanto, 2009: 45) mengemukakan pengertian hasil belajar dimana “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar diatas dapat simpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan yang terjadi berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik itu faktor dari dalam diri siswa maupun faktor dari lingkungannya. Wasliman (Susanto, 2013: 12) mengemukakan bahwa “hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik internal maupun eksternal”. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

* 1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap kebiasaan belajar, serta perhatian, kondisi fisik dan kesehatan.

* 1. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-morit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik

Selanjutnya Ruseffendi (susanto, 2013: 14) menyatakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemampuan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadai dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor dari dalam siswa dan faktor dari luar berupa lingkungan baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun dimasyarakat.

1. **Matematika**
	* + 1. **Pengertian Matematika**

Kata matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran Depdiknas (Susanto, 2013: 184). Sedangkan menurut Hans Freudental (Susanto, 2013: 189) mengatakan bahwa “matematika merupakan aktivitas insani (*human activities*) dan harus dikaitkan dengan realitas”.

Selanjutnya Susanto (2013: 185) mengatakan bahwa:

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pasti yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir yang harus dikaitkan dengan realitas di kehidupan sehari-hari.

* + - 1. **Matematika di Sekolah Dasar**

Pembelajaran matematika di sekolah dasar sangat diperlukan. Susanto (2013) berpendapat bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kepada peserta didik untuk hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maka tujuan pembelajaran matematika di sekolah dimaksudkan agar siswa tidak hanya terampil menggunakan matematika, tetapi dapat memberikan bekal kepada siswa dengan tekanan penataan nalar dalam penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat di mana ia tinggal.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang di ajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanan secara informal. Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar sangat diperlukan karena matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya.

1. **KERANGKA PIKIR**

Berdasarkan tinjauan pustaka maka kerangka pikir dalam usulan penelitian ini adalah bahwa pembelajaran matematika dikelas V menarik untuk di kembangkan karena dapat mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan pendekatan dan model pembelajaran yang merancang kegiatan pembelajaran agar siswa menjadi pembelajar yang aktif, sehingga siswa mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan idea atau gagasan sendiri, meningkatkan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugasnya dan membantu siswa untuk belajar bekerjasama dengan orang lain yaitu memberikan perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*. Perlakuan (*treatment*) yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Tetapi sebelum diberikan perlakuan terlebih dahulu dilakukan pretest untuk melihat nilai yang nantinya akan dibandingkan dengan nilai setelah diberikan perlakuan.

Perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *pair check* dengan langkah-langkah: (1) siswa berkelompok berpasangan sebangku, Setiap pasangan terdiri dari pelatih dan patner; (2) Guru memberikan soal kepada patner dan pelatih mengecek jawabannya. Apabila jawaban benar makan diberikan kupon; (3) Bertukar peran; (4) Penyimpulan; (5) Evaluasi; (6) Refleksi. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak menggunakan perlakuan atau tidak menggunakan model pembelajaran *pair check*. Hasil belajar yang diperoleh dari *posstest* pada kelompok eksperimen maupun kontrol akan dibandingkan untuk melihat pengaruh perlakuan tersebut. Maka skema kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

*Pretest*

Pembelajaran Matematika

Di kelas V

Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen

Tanpa Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe *Pair Check*

Model Pembelajaran Kooperatif

Tipe *Pair Check*

*Posttest*

Analisi data

Tidak ada pengaruh

Ada pengaruh

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

1. **HIPOTESIS PENELITIAN**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis yang diajukan yaitu apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *pair* *check* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V SDN 23 Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

Adapun hipotesis statistik pada penelitian ini yaitu:

Hipotesis Nol (H0)= Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V SDN 23 Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

Hipotesis Alternatif (Ha) = Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V SDN 23 Kanaungan Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.